

ANALISIS NASKAH DRAMA “ATAS NAMA IBU” KARYA AJENK BUDI ASTUTY MELALUI PENDEKATAN FEMINISME

Anggi Rosita¹, Dwi Onistia², Fera Septiana³, Fitria Azzahra⁴, Intan Vatressia⁵, Puja Salma⁶

Universitas PGRI Silampari

Email: anggirosita21789@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis naskah drama “Atas Nama Ibu” karya Ajenk Budi Astuty melalui pendekatan feminisme. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sumber data diambil dari buku dan karya tulis yang mendukung dalam penelitian serta teknik pengumpulan data analisis hasil dan pembahasan diambil dari teks naskah drama “Atas Nama Ibu” karya Ajenk Budi Astuty dengan membaca, mencatat, dan menganalisis langsung dari naskah dramanya. Hasil dan pembahasan yang didapatkan yaitu terdapat cinta dan pengorbanan, konsep seks dan gender, kekuasaan patriarkal, feminisme dalam karya sastra, analisis karakter perempuan dan representasi perempuan.

Kata kunci: Analisis, Naskah Drama, dan Feminisme

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the drama script "In the Name of Mother" by Ajenk Budi Astuty through a feminist approach. In this research, the method used is descriptive qualitative, data sources are taken from books and written works that support the research and data collection techniques, results and discussions are taken from the text of the drama script "In the Name of Mother" by Ajenk Budi Astuty by reading, noting and analyzing straight from the play script. The results and discussions obtained include love and sacrifice, concepts of sex and gender, patriarchal power, feminism in literary works, analysis of female characters and representation of women.

Key words: Analysis, Drama Script, and Feminism

PENDAHULUAN

Karya sastra saat ini banyak digandrungi oleh masyarakat, bukan hanya karangan imajinatif tetapi karya sastra juga hadir sebagai bentuk dari realita kehidupan manusia. Menurut Wicaksono (Jayanti, 2022:02) bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Dapat dikatakan bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan manusia. Penggambaran-penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya

imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif meskipun tidak semua karya bersifat imajinatif. Menurut Faruk (Ayuningtyas, 2019 : 47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan sosial secara langsung. Sehingga karya sastra merupakan sebuah gambaran kehidupan yang didasarkan pada daya imajinasi seseorang untuk menciptakan karya yang bersifat fiktif dan imajinatif. Dalam sebuah karya sastra terdapat tiga jenis yaitu, puisi, prosa, dan drama.

Menurut Endraswara (Rahmadona , dkk, 2022 :04) drama merupakan karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi. Sesungguhnya, dalam drama juga terkandung aspek negatif, diantaranya drama yang kekerasan dan adegan seksual, kadang memicu penonton untuk meniru. Drama merupakan sebuah karya sastra yang bersifat dialogis. Karya ini tidak turun begitu saja dari langit, drama hadir atas dasar imajinasi terhadap hidup kita. Inti drama, tidak lepas dari sebuah tafsir kehidupan. Bahkan apabila dinyatakan, drama sebagai tiruan terhadap bagian dari kehidupan. Detail atau tidak, drama berusaha memotret kehidupan secara imajinatif. Naskah drama dapat dikategorikan karya sastra dan merupakan karya individual seorang penulis. Tugas pemain ialah mengkomunikasikan naskah itu kepada penonton. Semakin komunikatif pementasan, berarti semakin sukses pula drama itu. Pementasan drama merupakan kerja kolektif, keberhasilan suatu pementasan tidak hanya ditentukan oleh sutradara, naskah, dan kualitas naskah, tetapi melibatkan banyak unsur yang secara serentak dan kompak harus mendukung pementasan dalam sebuah drama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan feminisme dalam menganalisis datanya. Menurut Noor (Purwanto, 2016:04) memberikan pengertian feminisme sebagai suatu gerakan yang memusatkan atau memfokuskan perhatian pada perjuangan wanita dalam menempatkan eksistensi keberadaannya dimasyarakat. Kata feminisme merujuk pada pemahaman dan gerakan yang beragam karena feminisme merupakan gerakan-gerakan memperjuangkan hak perempuan yang multi perspektif dan interdisipliner (Wardatun 2019:13). Wanita selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, bukan hanya karena perjuangan tetapi juga nilai-nilai motivasi yang patut

	Jumlah	19
--	---------------	----

Dari data di atas berdasarkan hasil analisis naskah drama “*Atas Nama Ibu*” karya Ajenk Budi Astuty dapat ditemukan feminisme didalamnya yaitu cinta dan pengorbanan terdapat 2 data , konsep seks dan gender terdapat 4 data , kekuasaan patriarkal terdapat 4 data, feminisme dalam karya sastra terdapat 3 data, analisis karakter perempuan terdapat 4 data dan representasi perempuan terdapat 2 data. Total jumlah terdapat 19 data.

1. Cinta dan Pengorbanan

“Dina: (MONOLOG) Apa yang harus kulakukan, Tuhan ... aku begitu mencintainya. Aku tak berdaya melihat ketidakberdayaannya. (DIAM). Apa ... aku ceritakan saja ... ah! Jangan! (SAMBIL MENGUSAP AIR MATA). Lebih baik aku saja yang”

“Dina: Karena ... karena saya sangat mencintai Ibu saya ...!”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tindakan Dina terkesan ekstrim dan berlebihan bagi seseorang yang mencintai orang tuanya. Dina mendasari perbuatannya karena cinta yang ia punya terhadap ibunya, tentu saja pengorbanan semacam itu tidak baik untuk dicontoh. Akan lebih baik jika tokoh Dina membawa ibunya untuk dirawat ke rumah sakit, sehingga mendapatkan perawatan yang memadai.

2. Konsep Seks dan Gender

“Teman 2: Wah ...wah ...kamu pintar banget ya, Din?! Aku yang ikutan les dua kali seminggu aja, kalah sama kamu!”

“Teman 3: Iya, lho, Din. Aku dulu sempat iri sama kamu. Kamu itu baik, pintar, cantik pula! Kurang apa coba?”

“Dina: (MONOLOG) Apa yang harus kulakukan, Tuhan ... aku begitu mencintainya. Aku tak berdaya melihat ketidakberdayaannya. (DIAM). Apa ... aku ceritakan saja ... ah! Jangan! (SAMBIL MENGUSAP AIR MATA). Lebih baik aku saja yang”

“Dina: Karena ... karena saya sangat mencintai Ibu saya...!”

Kutipan tersebut merupakan perwujudan dari kepribadian tokoh Dina yang menunjukkan kepintaran, karakter yang berubah seiring perkembangan dalam jalannya sebuah cerita. Salah satu kutipan di atas juga menunjukkan kemandirian, dimana tokoh

Dina membuat keputusan sendiri tanpa bantuan pendapat orang lain. Selanjutnya, kutipan di atas juga menunjukkan kerentanan dari tokoh Dina yang tidak berdaya dan melakukan pembunuhan terhadap ibunya sendiri karena begitu mencintainya.

3. Kekuasaan Patriarkal

“Pak RT: Kok kemarin-kemarin, Mbak Dina mboten ngasih kabar saya kalau Ibunya Mbak Dina gerah?”

“Tetangga: Nak Dina, seperti yang sudah Budhe bilang tadi ... Nak Dina harus tahu jenis obat-obatan apa saja yang harus diminum Ibu Nak Dina! Siapa tahu ... Dokter dan suster ini keliru ngasih obat! Sekarang lagi musim malpraktek, loh!”

“Polisi: Kalau begitu ... bisakah anda jelaskan mengapa Anda membunuh ibu Anda sendiri?”

“Tetangga: Mana mungkin Nak Dina melakukan hal yang senekat dan sebejat itu! Apalagi ... Budhe tahu kalau Nak Dina sayang sama ibu Nak Dina.”

Kutipan di atas mencerminkan bahwa kekuasaan patriarki memengaruhi karakter perempuan dalam naskah drama itu. Dari kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa seorang perempuan sangat diragukan dalam mengambil sebuah keputusan yang begitu besar dan berbahaya. Bukan suatu hal yang lumrah mengingat bahwa dari kutipan diatas tetap didominasi oleh karakter laki-laki seperti tokoh Polisi dan Pak RT dalam menyampaikan argumen mereka.

4. Feminisme dalam Karya Sastra

“Dina: Udah selesai, khan? Udah malem, nih! Mendingan kalian pulang saja! Aku harus menemani Ibuku. Walaupun masih ada perawat di sini, aku tetap harus merawat dan menemani Ibuku.”

“Dina: (MONOLOG) Apa yang harus kulakukan, Tuhan ... aku begitu mencintainya. Aku tak berdaya melihat ketidakberdayaannya. (DIAM). Apa ... aku ceritakan saja ... ah! Jangan! (SAMBIL MENGUSAP AIR MATA). Lebih baik aku saja yang”

“Tetangga: Nak Dina, seperti yang sudah Budhe bilang tadi ... Nak Dina harus tahu jenis obat-obatan apa saja yang harus diminum Ibu Nak Dina! Siapa tahu ... Dokter dan suster ini keliru ngasih obat! Sekarang lagi musim malpraktek, loh!”

Kutipan di atas menunjukkan peran dari perempuan, yakni tokoh Dina yang berkorban, mendapatkan tekanan sosial, dan juga tantangan emosional di sekitarnya.

5. Analisis Karakter Perempuan

Dina merupakan sosok pintar, penuh kasih sayang, berkorban, mengambil keputusan yang berani. Kemudian ada tokoh Budhe atau tetangga Dina, sosok yang baik, tidak percayaan. Berikut ini merupakan contoh kutipannya.

Teman 2: Wah ...wah ...kamu pintar banget ya, Din?! Aku yang ikutan les dua kali semingguaja, kalah sama kamu! (DINA HANYA TERSENYUM)."

"Dina: Udah selesai, khan? Udah melem, nih! Mendingan kalian pulang saja! Aku harusmenemani ibuku. Walaupun masih ada perawat di sini, akusetap harus merawat dan menemani ibuku!"

"Tetangga: Nak Dina, seperti yang sudah Budhe bilang tadi ... Nak Dina harus tahu jenis obat-obatan apa saja yang harus diminum Ibu Nak Dina! Siapa tahu ... Dokter dan suster ini keliru ngasih obat! Sekarang lagi musim malpraktek, loh!"

"Tetangga: Wah ... wah ... wah ... baru belajar kelompok, ya? Begini, Budhe bawa sup jagung kesukaan Nak Dina! Seperti biasa ... karena Ibu nak Dina belum sembuh-sembuh juga, jadi Budhe yang masakin masakan buat Nak Dina!!"

6. Representasi Perempuan

"Dina: Saya ... saya telah meracuni ibu saya!"

"Dina: Karena ... karena saya sangat mencintai ibu saya...."

Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Dina berjuang dalam berbagai kondisi yang menekannya. Tokoh Dina mendapatkan kekuatan untuk bertindak berdasarkan cinta serta keyakinannya bahwa hal yang dilakukannya demi ibunya.

SIMPULAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme dalam sebuah naskah drama. Terdapat beberapa feminisme yang ditemukan seperti cinta dan pengorbanan 2 data, konsep seks dan gender 4 data, kekuasaan patriarkal 4 data, feminisme dalam karya sastra 3 data, analisis karakter perempuan 4 data dan representasi perempuan 2 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. *Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PRO Mapping*. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11(3).
- Ayuningtiyas, R. (2019). *Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: kajian teori Michel Foucault*. Sarasvati, 1(1), 73-86.
- Endraswara, 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.
- Jayanti, F., Surastina, S., & Permanasari, D. (2022). *Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Gedong Tataan*. Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 1-11.
- Purwanto, J. (2019). *Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog "Marsinah Menggugat" karya Ratna Sarumpaet*. LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan, 11(1), 1-10.
- Rahmadona, R., Jaya, W. S., & Hastuti, H. (2022). *Kemampuan Menulis Naskah Drama Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022*. Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 1-15.
- Sa'diyah, D. N. K., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2022). *Kajian Struktural Novel Dan Bidadari Surga Pun Cemburu Karya KH. Adrian Mafatihullah Kariem*. LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2). Diambil dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/200>
- Wardatun. 2019. *Literasi dan tradisi kesastraan (Dialektika Agama, Budaya, dan Gender)*. Lombok Barat: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)